

ANALISIS DEIKSIS BAHASA ACEH DALAM TUTURAN  
SANTRIWATI DI DAYAH RAUDHATUN HASANAH AL-AZIZIYAH  
KECAMATAN SAMALANGA KABUPATEN BIREUEN

oleh

Intan Fadhilah\*, Rostina Taib\*\*, Muhammad Iqbal\*\*  
[intanfadhilah62@gmail.com](mailto:intanfadhilah62@gmail.com), [rostina.taib@yahoo.co.id](mailto:rostina.taib@yahoo.co.id),  
[iqbal99fh@gmail.com](mailto:iqbal99fh@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul *Analisis Deiksis Bahasa Aceh dalam Tuturan Santriwati di Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen* yang membahas tentang deiksis bahasa Aceh dan penggunaan deiksis bahasa Aceh dalam tuturan santriwati di Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah ungkapan lisan yang mengandung deiksis persona, ruang, waktu, sosial, dan wacana dalam bahasa Aceh. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekam, simak, dan catat. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 7 deiksis persona pertama tunggal *lôn*, 2 deiksis persona pertama jamak *kamoe*, 1 deiksis persona pertama jamak *awak kamoe*, 3 deiksis persona kedua tunggal *kah*, 2 deiksis persona kedua tunggal *droeneuh*, 1 deiksis persona kedua jamak *awak kah*, 1 deiksis persona kedua jamak *awak droneuh*, 1 deiksis persona ketiga tunggal *gobnyan*, 2 deiksis persona ketiga jamak *awaknyan*, 1 deiksis persona ketiga jamak *awaknyoe*, 16 deiksis ruang berupa demonstratif *nyoe*, 11 deiksis ruang berupa demonstratif *nyan*, 2 deiksis ruang berupa lokatif *sinoe*, 1 deiksis ruang berupa lokatif *sidéh*, 1 deiksis ruang berupa lokatif *sinan*, 5 deiksis ruang berupa lokatif *keunoe*, 4 deiksis ruang berupa lokatif *keudéh*, 1 deiksis ruang berupa lokatif *keunan*, 3 deiksis waktu yang menyatakan waktu lampau *baroe*, 3 deiksis waktu yang menyatakan waktu lampau *bunoe*, 5 deiksis waktu yang menyatakan waktu kini *uroe nyoe*, 3 deiksis waktu yang menyatakan waktu kini *jinoe*, 2 deiksis waktu yang menyatakan waktu yang akan datang *singöh*, 1 deiksis waktu yang menyatakan waktu yang akan datang *minggu keue*, 6 deiksis waktu yang menyatakan waktu yang akan datang *euntreuk*, 1 deiksis sosial *ummi*, 10 deiksis sosial *kakak*, 2 deiksis sosial *teungku*, 2 deiksis sosial *droneuh*, 4 deiksis sosial *kah*, 3 deiksis wacana *baroe masalah peue*, dan 1 deiksis wacana *bab yang kedua nyoe*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan deiksis bahasa Aceh hampir seluruhnya digunakan dalam tuturan santriwati di Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah.

**Kata Kunci :** deiksis, bahasa Aceh, tuturan santriwati

---

\* Penulis adalah Mahasiswa Jurusan PBI FKIP Unsyiah

\*\*Penulis adalah Dosen Jurusan PBI FKIP Unsyiah

## ABSTRACT

This research entitled *Analysis of Aceh Language Deixis in Santriwati's Speech at Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah, Samalanga District, Bireuen Regency*, which discusses Acehnese deixis and its uses in the speech of *santriwati* at Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah. This research uses qualitative descriptive approach. The data in this study are oral expressions containing deixis person, space, time, social, and discourse in the Acehnese language. The collecting data proces is done by recording, listening, and note taking techniques. Based on the results, this study found 7 first person singular deixis *lôn*, 2 first person plural deixis *kamoe*, 1 first person plural deixis *awak kamoe*, 3 second person singular deixis *kah*, 2 second person singular deixis *droeneuh*, 1 second person plural deixis *awak kah*, 1 second person plural deixis *awak droeneuh*, 1 third person singular deixis *gobnyan*, 2 third person plural deixis *awak nyan*, 1 third person plural dexis *awak nyoe*, 16 demonstrative pronouns of space deixis *nyoe*, 11 demonstrative pronouns of space deixis *nyan*, 2 spatial pronouns of place deixis *sinoe*, 1 spatial pronouns of place deixis *sidéh*, 1 spatial pronouns of place deixis *sinan*, 5 spatial pronouns of place deixis *keunoe*, 4 spatial pronouns of place deixis *keudeh*, 1 spatial pronouns of place deixis *keunan*, 3 past time pronouns of time deixis *baroe*, 3 past time pronouns of time deixis *beunoe*, 5 present time pronouns of time deixis *uroe nyoe*, 3 present time pronouns of time deixis *jinoe*, 2 future time pronouns of time deixis *singoh*, 1 future time pronouns of time deixis *minggu ukeu*, 6 future time pronouns of time deixis *euntreuk*, 1 social deixis *ummi*, 10 social deixis *kakak*, 2 social deixis *teungku*, 2 social deixis *droneuh*, 4 social deiksis *kah*, 3 discourse deixis *baro masalah peue*, and 3 discourse deixis *bab yang kedua nyoe*. Based on the results of the study it can be concluded that the use of Acehnese deixis is almost entirely used in the speech of *santriwati* at Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah.

**Keywords:** deixis, Acehnese language, santriwati

### Pendahuluan

Bahasa adalah satu sistem, sama dengan sistem lain, yang sekaligus bersifat sistematis dan bersifat sistemis (Chaer, 2002: 30). Bahasa itu dibangun melalui berbagai ilmu linguistik, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, pragmatik dan semantik. Bahasa digunakan dalam kegiatan komunikasi sehari-hari. Salah satu bidang pragmatik dalam linguistik yang banyak berperan dalam kegiatan berbahasa adalah deiksis. Bahasa yang

digunakan dalam percakapan sehari-hari tidak luput dari ungkapan deiksis yang dipakai sebagai penunjuk dalam suatu konteks ujaran.

Deiksis adalah salah satu kajian dalam pragmatik. Sebuah kata dikatakan deiksis apabila referennya berpindah-pindah, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu (Purwo, 1984:10). Dalam kamus besar bahasa Indonesia deiksis diartikan sebagai hal

---

\* Penulis adalah Mahasiswa Jurusan PBI FKIP Unsyiah

\*\*Penulis adalah Dosen Jurusan PBI FKIP Unsyiah

atau fungsi yang menunjuk sesuatu diluar bahasa; kata yang mengacu kepada persona, waktu, dan tempat suatu tuturan. Jadi dapat disimpulkan bahwa deiksis merupakan ungkapan yang referennya berubah-ubah menurut konteksnya.

Dalam penelitian ini, deiksis yang diteliti merujuk pada deiksis yang dikemukakan oleh Nababan, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial dan deiksis wacana. Dalam deiksis bahasa Aceh, ada suatu hal yang unik pada penggunaan deiksis persona. Deiksis persona bahasa Aceh memiliki pronomina persona sebagai kata ganti penunjuk orang yang bersifat eksklusif, inklusif dan netral. Hal ini disebabkan oleh budaya Aceh yang sangat memperhatikan hubungan sosial antar penutur. Menurut Azwardi (2015:655) dalam masyarakat Aceh terdapat tata krama kehidupan bermasyarakat yang menuntut adanya aturan yang serasi dengan martabat penutur bahasa Aceh. Tuturan yang dilakukan oleh masyarakat Aceh disesuaikan dengan (1) umur, (2) status sosial, (3) dan hubungan keakraban.

Dalam kehidupan sehari-hari, deiksis sering digunakan oleh hampir semua lapisan masyarakat dengan berbagai jenjang usia, baik lansia, dewasa, remaja, maupun anak-anak. Penggunaan deiksis juga terjadi hampir di setiap tempat yaitu di sekolah, rumah sakit, perkantoran, dan juga di dayah. Perbedaan lingkungan membuat penggunaan deiksis yang digunakan juga berbeda. Perbedaan ini berdasarkan tingkat kesopanan dan pemahaman ilmu pengetahuan.

Penggunaan deiksis juga banyak digunakan dalam percakapan bahasa Aceh. Bahasa Aceh merupakan salah

satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bahasa Aceh merupakan bahasa yang penuturnya paling banyak di Aceh. Samalanga merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Bireuen dengan mayoritas penuturnya bahasa Aceh, sehingga setiap orang yang tinggal dalam lingkungan tersebut menggunakan bahasa Aceh dalam berkomunikasi sehari-hari.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya yang menjadi objek kajiannya adalah novel, pidato, dan cerpen. Pada penelitian kali ini peneliti akan meneliti deiksis pada objek yang berbeda yaitu dalam tuturan santriwati. Peneliti tertarik dengan penelitian ini karena ingin mengetahui penggunaan deiksis bahasa Aceh. Deiksis sering digunakan dalam percakapan sehari-hari santriwati di Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah. Berdasarkan pengamatan penulis, santriwati di Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen sering menggunakan deiksis bahasa Aceh dalam berkomunikasi. Deiksis yang digunakan dalam tuturan santriwati adalah deiksis yang mendukung kesantunan dalam berbahasa sehingga membedakan tuturan bahasa mereka dengan orang lain yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang pendidikan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan deiksis bahasa Aceh dalam tuturan santriwati di Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini terdiri atas (a) apa saja

deiksis bahasa Aceh dalam tuturan santriwati di Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen? (b) bagaimana penggunaan deiksis bahasa Aceh dalam tuturan santriwati di Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan penelitian ini adalah (a) mengidentifikasi deiksis bahasa Aceh dalam tuturan santriwati di Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen (b) mendeskripsikan deiksis bahasa Aceh dalam tuturan santriwati di Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan kepada pembaca terkait aplikasi ilmu pragmatik dalam komunikasi yang disampaikan melalui deiksis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan pembaca tentang penggunaan deiksis bahasa Aceh dan dapat menambah pengetahuan kepada pembaca tentang deiksis dalam tuturan santriwati. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi perbandingan kepada peneliti lainnya yang akan menganalisis hal yang sama dalam bidang pragmatik, khususnya yang ingin meneliti tentang deiksis.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Penelitian deskriptif ini memberikan gambaran

penelitian yang objektif tentang keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti. Penelitian deskriptif juga bertujuan untuk memaparkan peristiwa penting yang terjadi pada masa kini. Deskripsi yang dilakukan secara semantik yang lebih menekankan pada data faktual daripada penyimpulan (Ibnu, 2003:46). Dalam pendekatan ini, penulis mengamati, mencatat secara teliti segala fenomena terkait masalah yang diteliti, baik melalui rekaman maupun mendengar langsung penggunaan deiksis dalam tuturan santriwati di Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah Kecamatan Samalanga. Dengan kata lain, peneliti memberikan gambaran secara nyata fakta-fakta yang terdapat di lapangan. Penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah. Sumber data penelitian ini adalah deiksis dalam tuturan santriwati di Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. Dalam hal ini, peneliti memilih santriwati yang menggunakan bahasa Aceh dalam komunikasi sehari-hari sebagai informan. Jumlah informan yang diambil sebanyak 10 orang. Jumlah tersebut dapat berkurang atau bertambah sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti hanya meneliti informan yang berusia 11–25 tahun. Hal ini disebabkan oleh data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari tuturan lisan santriwati yang berada di Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah Kecamatan Samalanga yang sebagian besar masih remaja. Data untuk penelitian ini adalah tuturan lisan yang berisi deiksis persona, deiksis

ruang, dan deiksis waktu yang diperoleh melalui rekaman atau pencatatan lapangan saat melakukan observasi dan melakukan percakapan dengan santriwati di Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak (pengamatan/observasi), dan teknik rekam/catat. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang sama dalam penggunaan deiksis bahasa Aceh dalam tuturan santriwati di Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah Kecamatan Samalanga. Peneliti memilih teknik ini karena sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut ini.

- 1) Peneliti melakukan pencatatan nama-nama santriwati yang akan dijadikan sebagai informan. Hal tersebut untuk memudahkan pendeskripsian.
- 2) Peneliti melakukan perekaman dengan *handphone* saat berada diantara santriwati yang sedang berkomunikasi.
- 3) Peneliti mencatat hal-hal yang penting saat melakukan observasi yang digunakan untuk mendukung data hasil rekaman.

### Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh saat penelitian, santriwati di Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah menggunakan berbagai bentuk deiksis bahasa Aceh dalam berkomunikasi. Bentuk deiksis bahasa Aceh yang ditemukan dalam tuturan santriwati di Dayah Raudhatun Hasanah

Rekapitulasi Data Deiksis Bahasa Aceh dalam Tuturan Santriwati Di Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen

No	Jenis Deiksis	Bentuk Deiksis	
		Tunggal	Jamak
1.	deiksis persona pertama	lôn	kamoe, awak kamoe
	deiksis persona kedua	kah, droeneuh	awak kah, awak droeneuh
	deiksis persona ketiga	gobnyan	awaknyoe, awaknyan
2.	deiksis ruang	sinoe, sinan, sidéh, nyan, nyoe, keunoe, keunan, keudéh,	
3.	deiksis waktu	jinoe, bunoe, euntreuk, uroe nyoe, baroe, singöh, minggu keue	
4.	deiksis sosial	droneueh, kah, kak, ummi, teungku	
5.	deiksis wacana	baroe, nyoe	

Adapun data hasil penelitian tentang deiksis bahasa Aceh dalam tuturan santriwati di Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireun dapat dideskripsikan sebagai berikut.

### 1. Deiksis Persona

#### (a) Deiksis Persona Pertama Tunggal

Deiksis persona pertama tunggal yang ditemukan dalam tuturan santriwati Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah adalah bentuk persona pertama *lôn*. Kata *lôn* digunakan untuk mengucapkan tuturan dari pihak pertama ke pihak lain. Berikut adalah

data dari deiksis persona pertama tunggal.

- (26) Pn1 *Hai lôn deuek,*  
 hai saya lapar  
*taguen boh manok*  
 masak buah ayam  
*lè beh.*  
 dulu ya  
 ‘Hai saya lapar, masak telur ayam dulu ya.’

Data di atas semuanya menggunakan deiksis persona pertama tunggal yaitu *lôn*. Data tersebut dikatakan deiksis karena penggunaannya dapat berubah bergantung siapa yang menuturkan kata tersebut. Kata *lôn* merupakan ungkapan deiksis bentuk bebas. Kata *lôn* berfungsi sebagai kata ganti orang pertama yang sedang melakukan pembicaraan. Deiksis persona pertama tunggal *lôn* rujukannya terdapat pada seorang yang menjadi penutur dalam sebuah pembicaraan. Penggunaan deiksis persona *lôn* pada data yang ada disebabkan tuturan yang digunakan oleh para santriwati bersifat informal disebabkan kedua peserta tindak tutur memiliki hubungan yang sudah akrab dan saling mengenal.

Berdasarkan data yang diperoleh selain bentuk *lôn* tidak ditemukan bentuk deiksis persona pertama tunggal lainnya dalam tuturan santriwati di Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah. Hal ini disebabkan oleh hubungan antar peserta tindak tutur yang sudah saling mengenal dan sangat akrab. Dalam hal lainnya, situasi yang terjadi diantara santriwati di Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah adalah situasi informal yang lebih memungkinkan menggunakan deiksis bentuk *lôn*.

### (b) Deiksis Persona Pertama Jamak

Deiksis persona pertama jamak yang ditemukan dalam tuturan santriwati Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah. Deiksis tersebut adalah bentuk *kamoe*. Berikut adalah data yang mengandung deiksis persona pertama jamak *kamoe*.

- (11) Pn4 *Barô nyoe kamoe*  
 baru ini kami  
*maulod sinoe.*  
 maulid disini  
 ‘Baru pertama kali kami maulid di sini.’
- (55) Pn2 *Balè awak kamoe*  
 balai orang kami  
*hana sapu na.*  
 tidak samar-samar ada  
 ‘Balai kami tidak ada apa-apa.’

Data (11) dan (55) menggunakan deiksis persona pertama jamak, yaitu *kamoe* dan *awak kamoe*. Kata *kamoe* digunakan untuk menyatakan orang pertama jamak sedangkan orang yang diajak berbicara tidak termasuk dalam situasi tersebut. Pada data (11) kata *kamoe* mewakili semua santriwati baru yang baru pertama kali mengikuti acara maulid di Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah. Pada data (55) kata *awak kamoe* mewakili semua santriwati yang berada di balai tersebut sedangkan yang diajak berbicara berasal dari balai yang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata *kamoe* dan *awak kamoe* dalam sebuah percakapan mewakili lebih dari satu orang dan orang tersebut terlibat dalam satu tindakan bersama penutur.

### (c) Deiksis Persona Kedua Tunggal

Deiksis persona kedua merupakan deiksis yang digunakan

untuk menggantikan diri orang yang sedang diajak dibacara. Deiksis persona kedua tunggal dalam tuturan santriwati di Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah adalah *droeneuh* dan *kah*. Berikut ini data yang mengandung deiksis persona kedua tunggal *droeneuh* dan *kah*.

- (16) Pn1 *Laila, kah lueh*  
 laila kamu memetik  
*nyoe mantöng*.  
 ini saja  
 ‘Laila, kamu petik ini  
 saja.’

Deiksis persona kedua tunggal yang menggunakan kata *kah* terdapat pada data (16). Bentuk kata *kah* dikatakan deiksis karena kata tersebut referennya dapat berpindah bergantung kepada siapa kata itu diujarkan. Kata *kah* digunakan untuk menggantikan diri orang yang diajak bicara yang keduanya sudah saling mengenal, memiliki hubungan yang akrab, berumur lebih muda atau sebaya dengan penutur, status sosial lawan tutur lebih rendah, dan kata *kah* hanya digunakan dalam situasi informal saja.

- (56) Pn1 *Hai kak droeneuh*  
 hai kak anda  
*yang bak SD nyan*  
 yang di SD itu  
*soe?*  
 siapa  
 ‘Hai kak yang di SD itu  
 siapa?’

Tuturan pada data (56) merupakan tuturan yang berupa kalimat yang mengandung deiksis persona kedua tunggal yakni *droeneuh*. Kata *droeneuh* digunakan untuk menyatakan diri orang yang diajak bicara yang tidak dikenal, berumur lebih tua dari penutur, status sosialnya lebih tinggi, dan

biasanya digunakan dalam situasi formal. Pada data (56) kata *droeneuh* digunakan untuk menyatakan diri orang yang diajak berbicara memiliki umur yang lebih tua dari penutur. Dengan demikian penggunaan kata ganti persona kedua tunggal *droeneuh* dan *kah* digunakan berdasarkan hubungan antara kedua peserta tindak tutur.

#### (d) Deiksis Persona Kedua Jamak

Deiksis persona kedua jamak yang ditemukan dalam tuturan santriwati di Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah adalah *awak kah* dan *awak droeneuh*. Berikut ini data yang mengandung deiksis persona kedua jamak.

- (54) Pn1 *Balè awak kah*  
 balai kalian  
*peue?*  
 apa  
 ‘Balai kalian apa?’

Deiksis persona kedua jamak digunakan untuk menyatakan diri orang yang diajak bicara lebih dari satu. Pada data (54) deiksis yang digunakan untuk menyatakan lawan bicara adalah *awak kah*. Kata *awak kah* digunakan pada kalimat tersebut karena penutur dan lawan tutur memiliki hubungan yang sangat akrab dan pembicaraan tersebut berlangsung dalam situasi informal.

- (1) Pn1 *Peu peugöt*  
 Apa buat  
*awak droeneuh?*  
 kalian  
 ‘Apa yang kalian  
 lakukan?’

Tuturan pada data di atas merupakan tuturan yang mengandung deiksis persona kedua jamak yakni *awak droeneuh*. Kata *awak droeneuh* diujarkan untuk menyatakan diri orang yang diajak berbicara lebih dari satu

dan orang tersebut dihormati dan digunakan juga dengan maksud berlaku sopan kepada lawan tutur. Dengan demikian penggunaan deiksis persona kedua jamak digunakan untuk menyatakan diri lawan bicara yang lebih dari satu orang dan lawan bicara tersebut memiliki hubungan yang akrab serta dihormati dengan betutur kata yang sopan.

#### (e) Deiksis Persona Ketiga Tunggal

Deiksis persona ketiga tunggal adalah deiksis yang digunakan untuk menyatakan diri orang yang dibicarakan. Deiksis persona ketiga tunggal pada tuturan santriwati di Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah adalah *gobnyan*. Berikut data deiksis persona ketiga tunggal.

- (79) Pn1 *Muka gobnyan itam.*  
wajah dia hitam  
'Wajahnya itu hitam.'

Data di atas mengandung deiksis persona ketiga tunggal. Bentuk kata *gobnyan* dikatakan deiksis karena kata tersebut referennya dapat berpindah-pindah bergantung kepada siapa dan dimana kata tersebut diucapkan. Kata *gobnyan* digunakan sebagai kata ganti yang menyatakan diri orang yang sedang dibicarakan dan tidak menyebutkan siapa nama orang tersebut. Kata *gobnyan* pada dasarnya digunakan untuk menghormati lawan bicara yang sedang dibicarakan.

#### (f) Deiksis Persona Ketiga Jamak

Deiksis persona ketiga jamak pada tuturan santriwati di Dayah Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah berbentuk kata *awaknyan* dan *awaknyoe*. Berikut data yang mengandung deiksis persona ketiga jamak.

- (30) Pn2 *Kak mi, awaknyan*  
kak mi mereka itu  
*han tem beudoh.*  
tidak mau bangun  
'Kak mi, mereka semua  
tidak mau bangun.'
- (48) Pn2 *Na bunoe awaknyoe.*  
ada tadi mereka ini.  
'Ada mereka tadi.'

Deiksis persona ketiga jamak merupakan kata ganti yang digunakan untuk menyatakan diri orang yang dibicarakan lebih dari satu orang. Kata *awaknyan* dan *awaknyoe* dikatakan deiksis karena kata tersebut referennya dapat berpindah bergantung kepada siapa kata tersebut diucapkan. Pada data (30) deiksis yang digunakan untuk menyatakan diri orang yang dibicarakan adalah *awaknyan*. Kata *awaknyan* digunakan untuk menyatakan diri orang yang dibicarakan berada jauh dari si pembicara dan lawan bicara. Sedangkan pada data (48) deiksis yang digunakan untuk menyatakan diri orang yang dibicarakan adalah *awaknyoe*. Kata *awaknyoe* digunakan untuk menyatakan diri orang yang dibicarakan berada dekat diantara si pembicara dan lawan bicara.

## 2. Deiksis Ruang

Deiksis tempat yang ditemukan dalam tuturan santriwati di Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah adalah *nyoe*, *nyan*, *keunoe*, *keunan*, *keudéh*, *sinoe*, *sinan*, dan *sidéh*. Berdasarkan acuannya deiksis tempat dibagi menjadi tiga, yaitu lokatif, demonstratif, dan temporal. Berikut data deiksis ruang leksem demonstratif yang terdapat dalam tuturan santriwati



di Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah.

- (12) Pn1 *Hai nyoe pasoe*  
 hai ini masukkan  
*lam plôk rayek.*  
 dalam tempat besar  
 ‘Hai ini masukkan dalam  
 tempat besar.’

Data yang disajikan sebelumnya merupakan deiksis ruang leksem demonstratif. Leksem demonstratif berfungsi menunjukkan benda yang dekat, jauh, dan sangat jauh dari penutur dan lawan tutur. Deiksis ruang berupa demonstratif pada tuturan santriwati di Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah terdiri dari kata *nyoe* dan *nyan*. Data di atas merupakan deiksis ruang berupa leksem demonstratif yang menggunakan kata *nyoe*. Kata *nyoe* pada data di atas konteksnya mengacu pada benda yang letaknya dekat dengan penutur. Dalam data tersebut bentuk *nyoe* memiliki makna bahwa penutur dekat dengan benda yang dibicarakan saat tuturan itu diucapkan. Berdasarkan data, kata *nyoe* merupakan deiksis dikarenakan tidak memiliki rujukan yang tetap bergantung pada konteks tuturan dan dimana tuturan dilakukan.

- (13) Pn1 *Kacok nyan at.*  
 ambil itu bentar.  
 ‘ambil itu sebentar.’

Data di atas merupakan deiksis ruang leksem demonstratif. Data di atas merupakan deiksis ruang berupa leksem demonstratif yang menggunakan kata *nyan*. Kata *nyan* pada data di atas konteksnya mengacu pada benda yang letaknya jauh dengan penutur. Dalam data tersebut bentuk *nyan* memiliki makna bahwa penutur jauh dari benda yang dibicarakan saat

tuturan itu diucapkan. Berdasarkan data, kata *nyan* merupakan deiksis dikarenakan tidak memiliki rujukan yang tetap bergantung pada tempat penutur berada. Selain deiksis ruang berupa demonstratif pada tuturan santriwati di Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah juga terdapat deiksis ruang berupa lokatif. Berikut ini data deiksis ruang berupa lokatif.

- (11) Pn4 *Barô nyoe kamoe*  
 baru ini kami  
*maulod sinoe.*  
 maulid sini  
 ‘Baru pertama kali kami  
 maulid di sini.’

Data di atas merupakan deiksis ruang berupa lokatif yang berbentuk kata *sinoe*. Kata *sinoe* merupakan kata penunjuk yang menyatakan suatu tempat yang dekat dengan penutur.

- (63) Pn1 *Kah meuse meunan*  
 kamu kalau seperti itu  
*kah éh, sidéh*  
 kamu tidur sana  
*di yub reunyeun*  
 di bawah tangga  
*kah éh.*  
 kamu tidur  
 ‘Kalau seperti itu kamu  
 tidur, di bawah tangga  
 sana kamu tidur.’

Data di atas merupakan deiksis ruang berupa lokatif yang berbentuk kata *sidéh*. Kata *sidéh* merupakan kata penunjuk yang menyatakan suatu tempat yang dekat dengan lawan tutur.

- (36) Pn2 *Bunoe disinan kah*  
 tadi disana kamu  
*peuduek. Acie eu*  
 letakkan coba lihat  
*lè.*  
 dulu  
 ‘Tadi di sana kamu

letakkan. Coba lihat dulu.’

Data di atas merupakan deiksis ruang berupa lokatif yang berbentuk kata *sinan*. Kata *sinan* merupakan kata penunjuk yang menyatakan suatu tempat yang jauh dari penutur dan lawan tutur. Kata *sinan* termasuk deiksis karena rujukannya berpindah-pindah tergantung tempat keberadaan si penutur. Kata *sinoe*, *sidéh*, dan *sinan* merupakan deiksis ruang lokatif yang bersifat statis yaitu menggambarkan hal keadaan yang diam. Deiksis ruang berupa lokatif juga memiliki sifat dinamis yang menggambarkan hal keadaan yang bergerak hal itu digunakan dengan penambahan preposisi *keu*. Berikut data deiksis ruang berupa lokatif yang bersifat dinamis.

(18) Pn4 *Kak Yani keunoe jue.*  
kak Yani kesini terus  
‘Kak Yani ke sini terus.’

Data di atas merupakan deiksis ruang berupa lokatif yang berbentuk kata *keunoe*. Kata *keunoe* merupakan kata penunjuk yang menyatakan suatu tempat yang dekat dengan penutur. Kata *keunoe* menunjukkan suatu gerakan yang mengacu pada lawan tutur mendekat ke arah penutur.

(15) Pn2 *Tarek bacut keudéh.*  
tarik sedikit kesana  
‘Tarik sedikit ke sana.’

Data di atas merupakan deiksis ruang berupa lokatif yang berbentuk kata *keudéh*. Kata *keudéh* merupakan kata penunjuk yang menyatakan suatu tempat yang dekat dengan lawan tutur. Kata *keudéh* menunjukkan suatu gerakan yang mengacu pada lawan tutur menjauh dari penutur.

(60) Pn2 *Han jeut jak lè*  
tidak boleh pergi dulu  
*keunan hai, yo*  
kesana hai takut  
*dipeutren bala.*  
diturunkan musibah  
‘Jangan pergi ke sana hai,  
takut terjadi musibah.’

Data di atas merupakan deiksis ruang berupa lokatif yang berbentuk kata *keunan*. Kata *keunan* merupakan kata penunjuk yang menyatakan suatu tempat yang jauh dari penutur dan lawan tutur. Kata *keunan* menunjukkan suatu gerakan yang mengacu pada sumber atau tujuan yang akan dituju.

### 3. Deiksis Waktu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bentuk deiksis waktu yang terdapat pada tuturan santriwati di Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah adalah *baroe*, *bunoe*, *uroe nyoe*, *jinoe*, *singoh*, *minggu keue*, dan *euntreuk*. Berdasarkan acuan waktu terjadinya kejadian deiksis waktu dibagi menjadi tiga, yaitu waktu lampau, waktu kini, dan waktu yang akan datang. Berikut uraian data deiksis waktu yang menyatakan waktu lampau.

(64) Pn1 *Baroe masalah peue?*  
kemarin masalah apa  
‘Kemarin tentang apa?’

Kata *baroe* pada data di (64) konteksnya mengacu pada kejadian yang terjadi pada hari sebelum dilakukannya tuturan tersebut. Tuturan pada data (64) merupakan tuturan yang ditanyakan oleh seseorang mengenai pembahasan mereka yang terjadi satu hari sebelum hari dilakukannya tuturan itu. Kata *baroe* dikatakan deiksis karena memiliki rujukan yang

berpindah-pindah tergantung pada saat tuturan itu terjadi.

- (48) Pn2 *Na bunoe awaknyoe.*  
ada tadi mereka ini.  
'Ada mereka tadi.'

Data (48) merupakan deiksis waktu lampau yang menggunakan kata *bunoe*. Kata *bunoe* pada data tersebut konteksnya mengacu pada waktu yang terjadi sebelum tuturan itu dilakukan. Tuturan pada data (48) merupakan tuturan yang diucapkan penutur pada waktu tertentu namun waktu kejadiannya menunjuk pada waktu yang dekat ke belakang misalnya dalam pengertian menit atau jam dan tidak melebihi jangkauan satu hari.

Selain bentuk deiksis waktu lampau *baroe* dan *bunoe*. Pada tuturan santriwati di Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah juga terdapat deiksis waktu kini, yaitu *uroe nyoe*, dan *jinoe*. Berikut uraian data deiksis waktu kini pada tuturan santriwati di Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah.

- (39) Pn2 *Kop hèk uroe nyoe.*  
cukup capek hari ini  
'Capek sekali hari ini.'

Pada data (39) terdapat penggunaan deiksis waktu kini, yaitu *uroe nyoe*. Kata *uroe nyoe* konteksnya mengacu pada hari saat tuturan itu diucapkan. Kata *uroe nyoe* dikatakan deiksis karena makna katanya dapat berubah bergantung kapan tuturan itu dituturkan. Tuturan pada data (39) mengacu pada saat tuturan itu diujarkan. Bentuk kata *uroe nyoe* lebih luas jangkanya dari pada *jinoe* yang terbatas pada saat tuturan itu terjadi.

- (73) Pn1 *Halaman padum jinoe?*  
halaman berapa sekarang  
'Halaman berapa

sekarang?'

Pada data (73) terlihat jelas penggunaan deiksis waktu *jinoe*. Kata *jinoe* memiliki referen yang tidak tetap karena mengacu pada saat tuturan itu diucapkan oleh penutur. Kata *jinoe* memiliki jangka waktu yang terbatas yang tidak melebihi jangkauan waktu satu hari.

Selanjutnya deiksis waktu yang ditemukan dalam tuturan santriwati di Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah adalah deiksis waktu yang akan datang. Pada tuturan santriwati di Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah terdapat deiksis waktu yang akan datang, yaitu *singöh*, *minggu keue* dan *euntreuk*. Berikut uraian data deiksis waktu yang akan datang pada tuturan santriwati di Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah.

- (10) Pn1 *Singöh peuena acara?*  
besok ada apa acara  
*Gotong royong?*  
gotong royong  
'Besok ada acara apa?  
Gotong royong?.'

Dalam data (10) terdapat penggunaan deiksis waktu yang akan datang, yaitu *singöh*. Kata *singöh* mengacu pada kejadian yang terjadi pada hari setelah dilakukannya tuturan tersebut. Tuturan pada data (10) merupakan tuturan yang ditanyakan oleh seseorang mengenai kejadian yang akan terjadi satu hari setelah hari dilakukannya tuturan itu. Kata *singöh* dikatakan deiksis karena memiliki rujukan yang berpindah-pindah tergantung pada saat tuturan itu terjadi dan acuan waktu yang dimaksudkan pendengar atau pembaca harus memahasi terlebih dahulu konteks pembicaraan.

- (59) Pn1 *Kamoe minggu keue*  
kami minggu depan  
*neuk jak pasi*  
mau pergi pantai  
*Blangkijue.*  
Blangkijue  
'Kami minggu depan  
mau pergi ke pantai  
Blangkijue.'

Data tersebut merupakan deiksis waktu yang akan datang, yaitu minggu keue. Kata *minggu keue* digunakan untuk mengacu minggu yang akan datang, yaitu minggu setelah minggu tuturan itu diujarkan. Penggunaan deiksis waktu *minggu keue* merujuk pada waktu yang akan datang dan tidak pasti. Berdasarkan konteksnya, bentuk tersebut mungkin saja mengacu pada satu minggu setelah tuturan atau beberapa minggu yang akan datang setelah tuturan itu terjadi.

- (19) Pn1 *Na jak sikula*  
ada pergi sekolah  
*euntreuk?*  
*Nanti*  
'Ada pergi ke sekolah  
*nanti?*'

Data di atas merupakan deiksis waktu yang akan datang yang menggunakan kata *euntreuk*. Kata *euntreuk* pada data tersebut konteksnya mengacu pada waktu yang terjadi setelah tuturan itu diucapkan. Tuturan pada data tersebut merupakan tuturan yang diucapkan penutur pada waktu tertentu namun waktu kejadiannya menunjuk pada waktu yang dekat ke depan misalnya dalam pengertian menit atau jam dan tidak melebihi jangkauan satu hari.

#### 4. Deiksis Sosial

Deiksis sosial yang terdapat dalam tuturan santriwati di Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah adalah penggunaan pronominal persona yang memiliki tingkat kesantunan tinggi yang dipengaruhi oleh umur, status sosial, dan hubungan keakraban. Berikut uraian data deiksis sosial dalam tuturan santriwati di Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah.

- (27) Pn2 *Pajôh bu jue,*  
makan nasi terus  
*euntreuk woe ummi*  
nanti pulang ummi  
*kana buet laen.*  
udah ada kerjaan lain  
'Makan terus, pulang  
ummi *nanti* sudah ada  
kerjaan lain.'

Deiksis di atas termasuk ke dalam deiksis sosial yang berhubungan dengan rasa hormat yang ditujukan kepada orang yang diacu dalam pembicaraan tersebut. Penggunaan kata *ummi* pada pembicaraan di atas mengungkapkan rasa hormat kepada orang yang diacu karena memiliki status yang lebih tinggi dari pada si penutur. Kata *ummi* merupakan panggilan dalam bahasa Arab yang berarti orang tua perempuan akan tetapi dalam pembicaraan di atas kata *ummi* tidak merujuk kepada orang tua si penutur tetapi ditujukan kepada istri pimpinan dayah yang di hormati dan di sayangi oleh si penutur seperti ibu mereka sendiri.

- (67) Pn2 *Gohlom teungku.*  
Belum  
'Belum.'

Deiksis pada data (67) termasuk ke dalam deiksis sosial yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat

terhadap mitra tuturnya. Kata *teungku* merupakan panggilan dalam bahasa Aceh yang berarti orang yang ahli dalam bidang ilmu agama. Dalam pembicaraan di atas kata *teungku* merujuk pada guru ngaji yang mengajar santriwati memperoleh ilmu agama sehingga *teungku* adalah sosok yang sangat dihormati dan disegani.

- (56) Pn1 *Hai kak droeneuh*  
 hai kak anda  
 yang bak SD nyan  
 yang di SD itu  
 soe?  
 siapa  
 ‘Hai kak yang di SD itu  
 siapa?’

Data (56) merupakan deiksis sosial yang didasarkan oleh faktor usia dan keakraban di dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata *kak* yang merupakan singkatan dari kata *kakak* yang biasanya digunakan sebagai bentuk sapaan kepada saudara perempuan yang lebih tua atau untuk seseorang yang bukan sedarah yang dianggap lebih tua. Pada di atas kata *kak* digunakan untuk menandakan rasa hormat terhadap lawan tutur. Pada data (56) terdapat penggunaan kata ganti persona *droeneuh* yang digunakan untuk menyatakan diri lawan tutur. Penggunaan kata *droeneuh* digunakan untuk menunjukkan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur yang kedudukannya tidak sejajar dikarenakan perbedaan usia. Dalam hal ini, penggunaan kata *droeneuh* bertujuan sebagai bentuk penghormatan kepada lawan tutur.

- (16) Pn1 *Laila, kah lueh*  
 laila kamu memetik  
*nyoe mantöng.*  
 ini saja

‘Laila, kamu petik ini saja.’

Data di atas merupakan deiksis sosial yang didasarkan oleh faktor usia dan keakraban di dalam kehidupan bermasyarakat. Pada data di atas kata ganti persona yang digunakan untuk menyatakan diri lawan penutur adalah kata *kah*. Penggunaan kata *kah* digunakan untuk menunjukkan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur kedudukannya sejajar dan memiliki usia yang sebaya. Dalam hal ini, penggunaan kata *kah* bertujuan sebagai bentuk sapaan yang menyatakan keakraban antara penutur dan lawan tutur. Semakin akrab hubungan antara penutur dan lawan tutur maka pronominal yang digunakan semakin bebas.

## 5. Deiksis Wacana

Tidak banyak terdapat deiksis wacana dalam tuturan santriwati di Dayah Raudhatan Hasanah Al-Aziziyah. Berikut data dan uraian data deiksis wacana.

- (64) Pn1 *Baroe masalah peue?*  
 kemarin masalah apa  
 ‘Kemarin tentang apa?’
- (77) Pn1 *Peu geupeugah bak*  
 apa di bilang di  
*bab yang kedua nyoe?*  
 bab yang kedua ini  
 ‘Apa yang di bahas di  
 bab yang kedua ini?’

Data (64) dan (77) merupakan deiksis wacana karena kata *baroe* dan *nyoe* pada data tersebut mengacu pada wacana yang sedang dibahas. Kata *baroe* merupakan deiksis waktu yang menyatakan waktu lampau

mengacu pada kejadian yang terjadi pada hari sebelum dilakukannya tuturan tersebut. Kata *nyoe* merupakan deiksis ruang berupa demonstratif yang digunakan untuk menunjuk suatu hal ini tergambar dalam data di atas yang menggunakan deiksis ruang ini yang merujuk kepada suatu wacana yang dekat dengan penutur. Pada data di atas kata *baroe* dan *ini* mengacu pada bab kedua dari wacana yang sedang dibahas.

### Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa deiksis yang ditemukan dalam tuturan santriwati di Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah adalah (1) deiksis persona, (2) deiksis ruang, (3) deiksis waktu, (4) deiksis sosial, dan (5) deiksis wacana.

- (1) Deiksis persona yang ditemukan adalah (a) deiksis persona pertama tunggal yang ,yaitu *lôn*, (b) deiksis persona pertama jamak *kamoe* dan *awak kamoe*, (c) deiksis persona kedua tunggal *kah* dan *droeneuh*, (d) deiksis persona kedua jamak *awak kah* dan *awak droeneuh*, (e) deiksis persona ketiga tunggal yang ditemukan adalah *gobnyan*, dan (f) deiksis persona ketiga jamak *awaknyoe*.
- (2) Deiksis ruang yang ditemukan adalah (a) deiksis ruang berupa demonstratif, yaitu bentuk *nyoe* dan *nyan*, (b) deiksis ruang berupa lokatif, yaitu *sinoe*, *sidéh*, *sinan*, *keunoe*, *keudéh*, dan *keunan*.
- (3) Deiksis waktu yang ditemukan adalah (a) deiksis waktu yang menyatakan waktu lampau,

yaitu *baroe* dan *bunoe*, (b) deiksis waktu yang menyatakan waktu kini, yaitu *uroe nyoe* dan *jinoe*, (c) deiksis waktu yang waktu yang menyatakan waktu lampau, yaitu *singöh*, *minggu keue*, dan *euntreuk*.

- (4) Deiksis sosial yang ditemukan adalah bentuk *teungku*, *ummi*, *kak*, dan *kah*.
- (5) Deiksis wacana yang ditemukan yaitu, bentuk deiksis wacana *baroe masalah pue* dan *bak bab yang kedua nyoe*.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan deiksis yang terdapat dalam tuturan santriwati Dayah Raudhatun Hasanah Al-Aziziyah membenarkan teori yang dikemukakan oleh Purwo, (1984:10) yang menyatakan sebuah kata dikatakan deiksis apabila referennya berpindah-pindah, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu.

### Daftar Pustaka

- Azwardi. 2015. Pronomina Persona Bahasa Aceh Dialek Peusangan. *Prosiding Seminar Internasional 2015 Riksa Bahasa ke-9*: 655-663. Bandung, 26 November 2015: Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: struktur internal, pemakaian, dan pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Cumming, Louise. 2010. *Pragmatik Klinis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibnu, Suhadi, dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang dengan Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Is, M. Jakfar. 2010. Pronomina Persona Bahasa Aceh dan Persesuaiannya. *Jurnal VARIASI*. 2(7): 70-75.
- Kushartanti, dkk. 2009. *Pesona Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: tahapan, strategi, dan tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raihanny, Sri. 2017. Deiksis Dalam Antologi Cerpen *Pembunuh Ketujuh* Karya Herman Rn. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*. 2(4): 378-392.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Sugono, Dendy dkk. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.